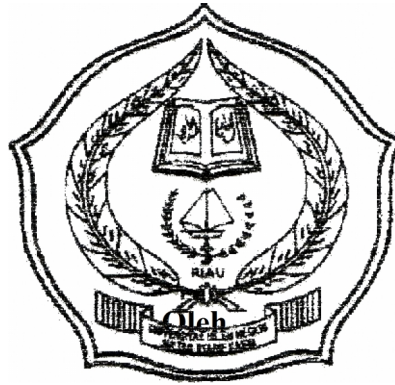


**PENERAPAN PEMBELAJARAN *KOOPERATIF MODEL TURNAMEN
GAME TIM (TGT)* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 007 KABUN
KECAMATAN KAMPAR
KABUPATEN
KAMPAR**



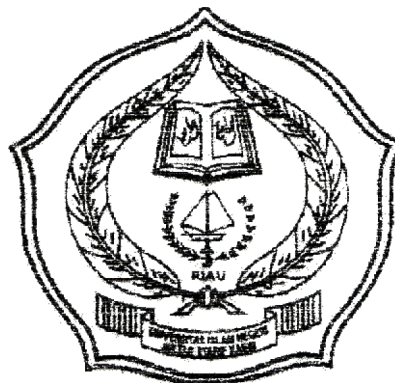
Oleh

**APRIZON
NIM. 10714001194**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *KOOPERATIF MODEL TURNAMEN
GAME TIM (TGT)* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 007 KABUN
KECAMATAN KAMPAR
KABUPATEN
KAMPAR**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)



Oleh
APRIZON
NIM. 10714001194

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Turnamen Game Tim (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Kabun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*, yang ditulis oleh Aprizon NIM. 10714001194 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 14 Jumadil Awal 1432 H
18 April 2011 M

Menyetujui

Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa Inggris

Pembimbing

Dr. Hj. Zulhidah, M.Pd.

Bukhori, S.Pd.I, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Turnamen Game Tim (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Kabun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*, yang ditulis oleh Aprizon NIM. 10714001194 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 04 Sya'ban 1432 H / 06 Juli 2011 M dan skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

Pekanbaru, 04 Sya'ban 1432 H
06 Juli 2011 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.

Dr. Hj. Zulhidah, M.Pd.

Penguji I

Penguji II

Drs. H. Kalayo Hasibuan, M.Ed_TESOL.

Rizki Amelia, M.Pd.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag
NIP. 19700222 1997032 001

PENGHARGAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul *“Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Turnamen Game Tim (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Kabun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”*.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir sebagai Rektor UIN SUSKA Riau beserta Staf.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
3. Ibu Dr. Hj. Zulhiddah, M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
4. Bapak Bukhori, S.Pd. I, M.Pd. sebagai pembimbing yang telah berusaha mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini .
5. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Bapak Syafrizal, S.Pd sebagai kepala SDN 007 Kabun

7. Ibu dan Ayahanda yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik penulis dari kecil hingga duduk dibangku kuliah.

Terakhir atas segala jasa dan budi baik dari semua pihak yang tersebut di atas penulis mengucapkan terima kasih. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin ...

Pekanbaru, Maret 2011

Aprizon

ABSTRAK

Aprizon (2011) : Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Turnamen Game Tim (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 007 Kabun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar
NIM : 10714001194

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris, terlihat bahwa sebagian besar siswa atau 15 (60%) siswa tidak mampu berbicara, bertanya atau menjawab dalam bahasa Inggris. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *Turnamen Game Tim* (TGT) pada siswa kelas V SDN 007 Kabun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan Refleksi.

Berhasilnya penerapan pembelajaran kooperatif model turnamen game tim (TGT) pada mata pelajaran bahasa Inggris, diketahui dari adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dari siklus I ke siklus II. Dari hasil tes pada siklus I rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris hanya mencapai 66,8% pada kategori sedang karena berada pada rentang 34 - 66%. Sedangkan pada hasil pengamatan pada siklus II rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa mencapai 82,7% pada kategori tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan penerapan pembelajarann kooperatif model turnamen game tim dapat dikatakan berhasil.

DAFTAR HISTOGRAM

	Halaman
Histogram 1 Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Perindikaor pada Siklus I	56
Histogram 2 Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Perindikator pada Siklus II	73
Histogram 3 Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Perindikator pada Siklus I dan II	77
Histogram 4 Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Individual Siswa pada Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II	77

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
PENGHARGAAN	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Istilah	4
C. Identifikasi Masalah	4
D. Pembatasan Masalah	5
E. Perumusan Masalah.....	5
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis	7
B. Penelitian Yang Relevan	20
C. Indikator Keberhasilan	21
D. Hipotesis Tindakan	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Subjek dan Objek Penelitian	24
B. Tempat Penelitian.....	24
C. Rancangan Penelitian	24
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	28
F. Tim Peneliti dan Tugasnya	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	36
B. Hasil Penelitian	40
C. Pembahasan	74
D. Pengujian Hipotesis.....	79
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel IV.1 :	Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri 007 Tanjung Berulak Kabupaten Kampar.....	38
2. Tabel IV.2 :	Keadaan Siswa SD Negeri 007 Kabun Kabupaten Kampar	39
3. Tabel IV.3 :	Sarana dan Prasarana SDN 007 Kabun.....	40
4. Tabel IV.4 :	Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sebelum Tindakan	41
5. Tabel IV.5 :	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Pertama Pertemuan Pertama	46
6. Tabel IV.6 :	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Pertama Pertemuan Kedua	48
7. Tabel IV.7 :	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Pertama Pertemuan Pertama	51
8. Tabel IV.8 :	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Pertama Pertemuan Kedua	53
9. Tabel IV.9 :	Hasil Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Siklus Pertama	55
10. Tabel IV.10 :	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Kedua Pertemuan Pertama	62
11. Tabel IV.11 :	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Kedua Pertemuan Kedua	65
12. Tabel IV.12 :	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Kedua Pertemuan Pertama	67
13. Tabel IV.13 :	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Kedua Pertemuan Kedua	69
14. Tabel IV.14 :	Hasil Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Siklus Kedua	71
15. Tabel IV.15 :	Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa pada Data Awal, Siklus I dan II	76

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Silabus Pembelajaran
2. Lampiran 2 : RPP Siklus I
3. Lampiran 3 : Notula Siklus I Pertemuan Pertama
4. Lampiran 4 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan Pertama
5. Lampiran 5 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Pertama
6. Lampiran 6 : Notula Siklus I Pertemuan Kedua
7. Lampiran 7 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan Kedua
8. Lampiran 8 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan Kedua
9. Lampiran 9 : RPP Siklus II
10. Lampiran 10 : Notula Siklus II Pertemuan Pertama
11. Lampiran 11 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan Pertama
12. Lampiran 12 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan Pertama
13. Lampiran 13 : Notula Siklus II Pertemuan Kedua
14. Lampiran 14 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan Kedua
15. Lampiran 15 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan Kedua

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek bahasan yang sangat luas dan dibangun melalui proses penalaran yang dinamis, sehingga keterkaitan antar konsep dalam bahasa Inggris bersifat penjelasan.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa SD adalah melatih cara berfikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten.

Pembelajaran Bahasa Inggris tidak juga tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas bahasa Inggris dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Berbicara adalah suatu ketrampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara bahasa Inggris atau berujar dipelajari. Berbicara bahasa Inggris sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelummatangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Juga perlu disadari bahwa

ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam ketrampilan-ketrampilan berbahasa lainnya.

Dalam KTSP yang tertuang dalam standar kompetensi bahwa pelajaran berbicara bahasa Inggris pada siswa Sekolah Dasar kelas V semester II adalah mengungkapkan intruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah. Standar Kompetensi ini dikembangkan ke dalam kompetensi dasar yang meliputi: (1) bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: memberi contoh melakukan sesuatu, memberi aba-aba, dan memberi petunjuk, (2) bercakap-cakap untuk meminta/memberi jasa/barang secara berterima yang melibatkan tindak tutur: meminta bantuan, meminta barang, dan memberi barang, (3) bercakap-cakap untuk meminta/memeberi informasi secara berterima yang melibatkan tindak tutur: mengenalkan diri, mengajak, meminta ijin, menyetujui, tidak menyetujui dan melarang, dan (4) mengungkapkan kesantunan secara berterima yang melibatkan ungkapan: *do you mind....and shall me*¹.

Berdasarkan pengalaman selama mengajar bahasa Inggris di SDN 007 Kabun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, penulis menerapkan metode diskusi. Penulis berharap melalui metode ini, siswa akan aktif berbicara bahasa Inggris dengan menyampaikan ide atau gagasan mereka tentang topik yang sedang dibahas. Namun pada kenyataannya, penulis menemukan gejala-gejala pada proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai berikut:

¹ Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Hlm 43.

1. Rendahnya kemampuan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas V SDN 007 Kabun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang belum mencapai nilai KKM dari sekolah yaitu 65.
2. Sebagian siswa masih enggan dan bahkan tutup mulut apabila mereka diajak berbicara oleh gurunya atau orang lain dalam bahasa Inggris. Padahal, kalau dilihat dari penguasaan kosa kata, siswa tersebut seharusnya sudah mampu berbicara bahasa Inggris meskipun dalam rangkaian kalimat yang sangat sederhana.
3. Sebanyak 15 siswa atau 50.0% dari 30 siswa merasa kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris sehingga mereka belum mampu mencapai KKM yang telah ditentukan.
4. Adanya sebagian siswa yang sulit berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan bahasanya sendiri untuk menceritakan tentang pengalaman atau peristiwa yang dialaminya

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin menerapkan strategy atau model pembelajaran baru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ada pun model pembelajaran yang ingin penulis terapkan adalah *Turnamen Game Tim* (TGT). Slavin menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model

TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping membutuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.²

Belajar bahasa Inggris diperlukan untuk bergerak aktif, jika guru dapat menambahkan pergerakan apapun di dalam kelas, maka anak akan menyukainya dan akan lebih aktif, seperti meminta siswa untuk menyampaikan makalah, mengumpulkan bagian permainan dan lain-lain. Hal ini dapat membuat siswa menjadi tidak rebut di dalam kelas melainkan akan merasa bahwa itu adalah penting. Dengan adanya permainan maka siswa akan melupakan aktivitas-aktivitas yang kosong, karena siswa diminta untuk melakukan permainan yang berkaitan dengan materi pelajaran dan dapat bekerjasama dengan temannya. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi dari permainan tersebut.³

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”.

Lebih lanjut Slavin menyatakan bahwa *Turnamen Game Tim* (TGT) dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan kompetisi dalam suasana yang konstruktif/positif. Para siswa menyadari bahwa kompetisi merupakan sesuatu yang mereka hadapi setiap saat, tetapi *Turnamen Game Tim* (TGT) memberikan

² Slavin, *Cooperative Learning*. (Bandung: Nusa Media, 2008), Hal 167

³ [http://: teftips](http://teftips.com), *Young Learners*, Tuesday, 4 Marh 2008, diakses tanggal 05 Agustus 2011

mereka peraturan dan strategi untuk bersaing sebagai individu setelah menerima bantuan dari teman mereka. Mereka membangun ketergantungan atau kepercayaan dalam tim asal mereka yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk merasa percaya diri ketika mereka bersaing dalam turnamen.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul “***Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Turnamen Game Tim (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDN 007 Kabun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar***”.

B. Definisi Istilah

1. Peningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi atau memperhebat derajat yang akan diperoleh atau diraih.
2. Kemampuan adalah Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kesanggupan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan memahami cerita.
3. Berbicara adalah suatu ketrampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.
4. Slavin menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitian dapat diidentifikasi, yaitu:

- a. Bagaimana model Turnamen Game Tim (TGT) oleh guru kelas di SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar?
- b. Apakah turnamen game tim (TGT) mempengaruhi kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa?
- c. Bagaimanakah sikap kepala sekolah terhadap pelaksanaan model turnamen game tim oleh guru kelas di SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar?
- d. Bagaimanakah sikap guru terhadap pelaksanaan model turnamen game tim oleh guru kelas di SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar?

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah akan penulis teliti mengingat keterbatasan dana, waktu dan tenaga. Untuk itu penulis dalam hal ini membatasi masalah pada upaya guru dalam pengelolaan kelas di SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimanakah peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *Turnamen*

Game Tim (TGT) pada Siswa Kelas V SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Turnamen Game Tim* (TGT) dapat meningkatkan kemampuan berbicara Pada Pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas V SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar..

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

a. Bagi siswa

- 1) Untuk meningkatkan Kemampuan berbicara dengan model pembelajaran kooperatif tipe turnamen game tim (TGT) pada pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas V SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.
- 2) Memberikan pengalaman baru bagi siswa berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas.

b. Bagi guru

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan selanjutnya.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.
- 2) Meningkatkan produktivitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran.
- 3) Memperkaya khasanah pustaka khususnya guru bahasa Inggris di kelas V SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa terutama bahasa Inggris sebagaimana diharapkan dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Kemampuan Berbicara

a. Pengetian Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan. Slamet menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, keberhasilan menggunakan ide itu sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak bicara. Sebaliknya seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara akan menalami kesulitan dalam menyampaikan ide gagasannya kepada orang lain¹.

Tarigan, dkk menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula. Karena itulah kita sering mendengar istilah “Medium is the message”².

Tarigan memberikan batasan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi berbicara merupakan suatu bentuk perilaku

¹ Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Di Sekolah Dasar*. (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS Press)2008 hal 32

² Tarigan Djago. dkk. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka), 2001 hal 34

manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian intensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial³.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa berbicara adalah suatu proses penyampaian pesan (ide-ide atau gagasan, maksud) dari seseorang kepada orang lain dalam bentuk bunyi bahasa. Dengan kata lain berbicara tidak hanya sebatas pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar.

b. Jenis-jenis berbicara

Untuk dapat mengelompokkan jenis-jenis kegiatan atau aktivitas, maka diperlukan suatu sudut pandang yang sama untuk memperoleh pandangan yang sama pula terhadap suatu definisi. Begitu juga halnya dengan berbicara. Tarigan, dkk menyatakan bahwa paling sedikit ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasi berbicara. Kelima landasan tersebut adalah:

1. Situasi

Berdasarkan situasinya, maka berbicara dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

- a. Jenis-jenis (kegiatan) berbicara informal meliputi:
 - 1) Tukar pengalaman,
 - 2) Percakapan,
 - 3) Menyampaikan berita,
 - 4) Menyampaikan pengumuman,
 - 5) Bertelepon,
 - 6) Memberi petunjuk
- b. Jenis-jenis (kegiatan) berbicara formal (resmi) meliputi:
 - 1) Ceramah,
 - 2) Perenanaan dan penilaian
 - 3) Interview
 - 4) Prosedur parlementer, dan

³ *Ibid*, hal 3.

- 5) bercerita
2. Tujuan,
Berdasarkan tujuannya, berbicara dibagi menjadi lima jenis, yakni:
 - 1) Berbicara menghibur,
 - 2) Berbicara menginformasikan,
 - 3) Berbicara menstimulasi,
 - 4) Berbicara meyakinkan
 - 5) Berbicara menggerakkan
3. Model penyampaian,
Berdasarkan model penyampiannya, berbicara dibagi atas:
 - 1) Penyampaian secara mendadak
 - 2) Penyampaian berdasarkan catatan kecil
 - 3) Penyampaian berdasarkan hafalan
 - 4) Penyampaian berdasarkan naskah
4. Jumlah penyimak dan
Berdasarkan jumlah penyimak, maka jenis berbicara meliputi:
 - 1) Berbicara antar pribadi,
 - 2) Berbicara dalam kelompok kecil dan,
 - 3) Berbicara dalam kelompok besar
5. Peristiwa khusus.
Berdasarkan peristiwa khusus, atau pidato dapat digolongkan atas 6 jenis, yakni:
 - 1) Pidato presentasi,
 - 2) Pidato penyambutan,
 - 3) Pidato perpisahan,
 - 4) Pidato jamuan (makan malam),
 - 5) Pidato pengenalan, dan
 - 6) Pidato nominasi (mengunggulkan)⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis berbicara sangat bervariasi tergantung dari sudut pandang definisi tersebut. Dengan kata lain berbicara dapat diartikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sipendengar.

Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna.

⁴ Tarigan, H. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa 1979), hal 37

Dalam konteks komunikasi, pembicara berlaku sebagai pengirim (*sender*), sedangkan penerima (*receiver*) adalah penerima warta (*message*). Warta terbentuk oleh informasi yang disampaikan *sender*, dan *message* merupakan objek dari komunikasi. *Feedback* muncul setelah warta diterima, dan merupakan reaksi dari penerima pesan. Oleh karena itu, proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan ilmiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara.⁵

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam berbicara yaitu :

- a. Berbicara sesuai dengan ketepatan intonasi yang benar
- b. Berbicara sesuai dengan ketepatan lafal yang benar.⁶

Tarigan menyatakan bahwa butir-butir penilaian yang biasa digunakan dalam penilaian berita lisan mencakup aspek dalam berbicara.⁷ Pedoman penilaian berita lisan yang tertulis seperti berikut ini:

- a. Pelafalan jelas
- b. Intonasi tepat
- c. Pilihan kata yang tepat
- d. Struktur kata dan kalimat baik
- e. Ragam bahasa

⁵ Iskandarwassid, dkk. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.) 2008. hal. 241

⁶ Nur Mustafa, dkk. *Berbicara*. (Pekanbaru: Cendikia Insani), 2006. hal. 10

⁷ Tarigan, Djago, dkk, *Op. Cit*, hal. 2.45

Santosa, dkk menyatakan bahwa berbicara adalah mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan dan tanya jawab. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan ini sebagai implementasi dari hasil simakan. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan anak-anak. Hal itu tampak dari penambahan kosa kata yang disimak anak dari lingkungan semakin hari semakin bertambah pula.⁸

c. Pengertian Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.⁹

Bahasa inggris (Speking English) adalah suatu alat komunikasi yang tidak jauh bedanya dengan makna bahasa Indonesia, Cuma disini bahasanya memiliki notasi berbeda dan sedikit unik. Maknanya sama, tetapi bentuk serta kalimat bahasanya berbeda.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi.

⁸ Santosa, Puji dkk. 2005. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: UT, h. 3.7

⁹ Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*, (Dinas Dikpora Pekanbaru), 2006, hal. 25

¹⁰<http://Monica>, *Pengertian-Bahasa Inggris*, Rabu, 09 Juli 2008, [www. Google.co.id](http://www.Google.co.id)

Untuk itu kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk mampu mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin menyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara kelompok. Pada pembelajaran ini siswa dikelompokkan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja setara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen¹¹.

Kunandar menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan¹².

Sanjaya mengemukakan bahwa prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas, yaitu: (1) penjelasan materi, (2) belajar dalam kelompok, (3) penilaian, dan (4) pengakuan tim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam langkah-langkah berikut:

- a. Membagi siswa dalam 5 kelompok dengan anggota kelompok yang heterogen baik dari segi prestasi, jenis kelamin, dan suku, yang pembagian kelompoknya dilakukan guru secara acak.
- b. Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik-topik penting dalam materi pengertian pemerintahan pusat.
- c. Masing-masing kelompok diberikan materi diskusi yang sama dan setiap kelompok mendiskusikan materi tersebut untuk mengisi dan

¹¹ Salvin, *Op. Cit*, hal 57.

¹² Kunandar *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada). 2007, hal 29.

menjawab pertanyaan yang ada pada lembaran kerja yang sudah disediakan.

- d. Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok agar lebih aktif dalam berdiskusi membahas materi yang diberikan. Anggota kelompok yang memahami maksud dari pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja memberitahukan kepada anggota kelompok lain sehingga semua anggota kelompok dapat maksud pertanyaan dan menyelesaikan tugas tepat waktu.
- e. Salah satu kelompok diskusi menampilkan hasil diskusinya (dengan bantuan dari guru).
- f. Guru memberikan pertanyaan individu pada seluruh siswa. Bagi siswa yang mengacungkan jari diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Dalam menjawab pertanyaan siswa tidak boleh saling membantu, karena nilai dari jawaban tersebut adalah nilai pribadi bukan nilai kelompok.
- g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atas jawaban temannya.
- h. Guru memberikan penguatan dan mengajak siswa menyimpulkan materi bersama-sama.
- i. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru dan kolaborator melakukan pengamatan atau observasi sesuai dengan format yang disediakan¹³.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat menyelesaikan tugas secara berkelompok. Pada pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkerjasama dengan teman yang ada pada kelompoknya masing-masing. Dengan demikian rasa setia kawan dan ingin maju bersama semakin tertanam pada setiap diri siswa.

a. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Slavin menjelaskan ada tiga konsep yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Penghargaan Kelompok

¹³ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana). 2007, hal 35.

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan hubungan antara personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individual dari semua kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skorsing yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skorsing ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya¹⁴.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Turnamen Game Tim* (TGT)

Slavin menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement¹⁵

Lebih lanjut Slavin menyatakan bahwa *Turnamen Game Tim* (TGT) dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan kompetisi dalam suasana

¹⁴ Salvin, *Op. Cit.* hal 33.

¹⁵ *Ibid*

yang konstruktif/positif. Para siswa menyadari bahwa kompetisi merupakan sesuatu yang mereka hadapi setiap saat, tetapi *Turnamen Game Tim* (TGT) memberikan mereka peraturan dan strategi untuk bersaing sebagai individu setelah menerima bantuan dari teman mereka. Mereka membangun ketergantungan atau kepercayaan dalam tim asal mereka yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk merasa percaya diri ketika mereka bersaing dalam turnamen¹⁶.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui model *Turnamen Game Tim* (TGT) merupakan salah satu bentuk pembelajaran berkelompok yang mampu meningkatkan prestasi akademik siswa, saling membantu dan saling ketergantungan.

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Slavin mengemukakan bahwa ada 5 komponen utama dalam komponen utama dalam TGT yaitu:

- a. Penyajian kelas
Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok.
- b. Kelompok (team)
Kelompok biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game.
- c. Game

¹⁶ *Ibid*, hal 37

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen mingguan.

d. Turnamen

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga siswa selanjutnya pada meja II dan seterusnya.

e. Team *recognize* (penghargaan kelompok)

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. Team mendapat julukan “Super Team” jika rata-rata skor 45 atau lebih, “Great Team” apabila rata-rata mencapai 40-45 dan “Good Team” apabila rata-ratanya 30-40.

Hal senada yang dijelaskan oleh Silberman, bahwa ada beberapa prosedur yang dapat diterapkan dalam TGT, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagilah siswa menjadi sejumlah tim beranggotakan 2 hingga 8 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama
- b. Berikan materi kepada tim untuk dipelajari bersama
- c. Buatlah beberapa pertanyaan yang menguji pemahaman/pengingatan akan materi pelajaran. Gunakan format yang memudahkan penilaian sendiri, misalnya pilihan ganda, mengisi titik-titik, benar/salah, definisi istilah.
- d. Berikan sebagian pertanyaan kepada siswa. Sebutlah ini sebagai ronde satu dari turnamen belajar. (tiap siswa harus menjawab pertanyaan secara perseorangan).
- e. Setelah pertanyaan diajukan. Sediakan jawabannya dan perintahkanlah siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar. Selanjutnya perintahkan mereka untuk menanyakan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim. Umumkan skor untuk tiap tim
- f. Perintahkanlah mereka untuk belajar lagi untuk ronde kedua dalam turnamen. Kemudian ajukan pertanyaan tes lagi sebagai bagian dari ronde kedua. Perintahkan tim untuk sekali lagi menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama.

- g. Anda bisa membua ronde sebanyak yang anda mau, namun pastikan untuk memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.¹⁷

c. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Model *Turnamen Game Tim* (TGT)

Metode pembelajaran kooperatif Team Games Tournament ini mempunyai kelebihan antara lain:

- a. Lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas
- b. Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu
- c. Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam
- d. Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa
- e. Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain
- f. Motivasi belajar lebih tinggi
- g. Hasil belajar lebih baik
- h. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.¹⁸

d. Kelemahan *TGT*

Kelemahan dari TGT yaitu¹⁹ :

- 1) Bagi guru
 - a) Sulitnya pengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru yang bertindak sebagai pemegang kendali teliti dalam menentukan pembagian kelompok.
 - b) Waktu yang dihabiskan untuk diskudi oleh siswa cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditetapkan. Kesulitan ini dapat diatasi jika guru mampu menguasai kelas secara menyeluruh

¹⁷ Silberman. *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*, (Bandung: Nuansa Media). 2006. hal. 95

¹⁸ <http://M. Ziyah Takhqiqi A, dkk, Model Pembelajaran Turnamen Game Tim, 2009/11.html>

¹⁹ *Ibid*

2) Bagi siswa

Masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, tugas guru adalah membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuannya kepada siswa yang lain.

A. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, maka penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni dari instansi yang sama yaitu Universitas Islam Negeri Suska Riau tahun 2009 dengan judul **"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Turnamen Game Tim* (TGT) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sains Siswa Kelas IVA SDN 015 Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.**

Adapun hasil penelitian saudara Yasniwati diketahui adanya peningkatan motivasi belajar dari siklus I ke siklus II. . Pada siklus I hasil belajar siswa (59,07%) sedang, dengan rata-rata 64,8%, peningkatan pada siklus II menjadi 77,04% tergolong tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Sains dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Turnamen Game Team* (TGT) dapat dikatakan berhasil.

B. Indikator Keberhasilan

1. Indikator kinerja

a. Aktivitas guru

- 1) Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama
- 2) Guru memberikan materi kepada tim untuk dipelajari bersama
- 3) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran
- 4) Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar
- 5) Guru memerintahkan siswa untuk menanyakan skor mereka dengan tiap tim anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap tim
- 6) Pada ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes
- 7) Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama
- 8) Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.

b. Aktivitas Siswa

- 1) Siswa segera membentuk kelompok menjadi 5 tim dan tiap timnya beranggotakan 6 orang
- 2) Siswa menerima materi yang diberikan oleh guru untuk dipelajari bersama

- 3) Siswa menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran
- 4) Siswa menghitung jumlah pertanyaan yang benar dengan mencocokkan jawaban yang telah disediakan oleh guru
- 5) Siswa menanyakan skor mereka dengan tiap tim serta mengumumkan skor tiap tim
- 6) Pada ronde kedua siswa belajar kembali dan mengerjakan soal
- 7) Siswa menggabungkan skor yang diperoleh dan menambahkannya ke skor pada ronde pertama
- 8) Siswa melanjutkan ronde belajar berikutnya

2. Indikator Hasil

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini, pada mata pelajaran Bahasa Inggris yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara, penulis menggunakan tes hasil belajar. Adapun penilaian berbicara yang dilakukan oleh siswa harus memuat dua aspek yaitu :

- a. Siswa dapat berbicara bahasa Inggris sesuai dengan pelafalan yang jelas
- b. Siswa dapat berbicara bahasa Inggris sesuai dengan intonasi yang tepat
- c. Siswa dapat berbicara Bahasa Inggris sesuai dengan pilihan kata yang tepat
- d. Siswa dapat berbicara bahasa Inggris sesuai dengan struktur kata dan kalimat yang baik dan benar
- e. Siswa dapat berbicara Bahasa Inggris sesuai dengan ragam bahasa yang benar

Peneliti menetapkan indikator dalam menentukan hasil belajar siswa adalah 65 untuk masing-masing siswa. Sedangkan indikator klasikal adalah 80% siswa

mendapat nilai 70, baru dianggap berhasil. Artinya setiap siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh nilai 70. dengan demikian ketuntasan minimal pun harus paling kurang 65.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kerangka teoretis di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas V SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan dengan menggunakan model Turnamen Game Tim (TGT).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Adapaun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 007 Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran kooperative model turnamen game tim (TGT) dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga selesai. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Perencanaan/persiapan tindakan

2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

a. Perencanaan/persiapan tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar Kompetensi Memahami sesuai dengan materi bahasa Inggris. Standar kompetensi ini dapat dicapai melalui kompetensi dasar
- 2) Membuat skenario pelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam pelajaran bahasa Inggris melalui pembelajaran kooperative model turnamen game tim.
- 3) Menyiapkan materi, membuat lembaran observasi untuk melihat bagaimana kondisi aktivitas belajar dalam belajar bahasa Inggris melalui pembelajaran kooperative model turnamen game tim
- 4) Guru menyiapkan pertanyaan pancingan berkaitan dengan materi

b. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam model TGT adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama
- 2) Guru memberikan materi kepada tim untuk dipelajari bersama

- 3) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran
- 4) Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar
- 5) Guru memerintahkan siswa untuk menanyakan skor mereka dengan tiap tim anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap tim
- 6) Pada ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes
- 7) Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama
- 8) Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses berlangsungnya pembelajaran.

d. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi, guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu : jenis data kualitatif dan data kuantitatif, yang terdiri dari:

a. Data Kualitatif

Jenis data kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh hasil kesimpulan, misalnya observasi tentang aktifitas guru dan siswa. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung kepada objek penelitian.

b. Data Kuantitatif

Sedangkan yang kedua data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dapat di proses dengan cara di jumlahkan dan dibandingkan sehingga dapat diperoleh persentase. Misalnya data tentang hasil tes berbicara siswa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah data tentang:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus 1 dan siklus 2. Adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan Metode Pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Observasi dilakukan dengan kolaboratif, yaitu dibantu oleh teman sejawat

b. Tes

Tes kemampuan berbicara dilakukan dengan cara siswa berbicara berdialog dengan temannya yang sesuai dengan materi pelajaran. Setelah siswa berbicara atau berdialog dengan teman yang lain tersebut, kemudian mereka di tes secara lisan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung yang berhubungan dengan isi materi tersebut.

E. Teknik Analisis data

1. Aktivitas Guru

Adapun aktivitas guru yang diamati yaitu:

- a. Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama
- b. Guru memberikan materi pelajaran kepada tim untuk dipelajari bersama
- c. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran

- d. Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar
- e. Guru memerintahkan siswa untuk menanyakan skor mereka dengan tiap tim anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap tim
- f. Pada ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes
- g. Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama
- h. Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.

Untuk melihat aktifitas guru dalam membina proses pembelajaran yang menggunakan 8 indikator kegiatan, dapat dilihat dari lembar observasi yang menggunakan 5 alternatif jawaban dengan skor aktifitas belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Sangat Bagus = 5
- b. Bagus = 4
- c. Sedang = 3
- d. Tidak Bagus = 2
- e. Sangat Tidak Bagus = 1.¹

Sehingga jumlah skor tertinggi 40 (8 x 5) dan 8 (8 x 1). Menentukan 5 klasifikasi tingkat kesempurnaan guru dalam penerapan pembelajaran *koperatif model turnamen game tim* (TGT), dapat dihitung dengan cara:

¹ Gimin. *Instrumen dan Pelaporan Hasil dalam Penelitian Tindakan*, Pekanbaru: UNRI, 2008, hlm. 10

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 5 klasifikasi yaitu sangat sempurna, sempurna, cukup sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna.
- b. Menentukan interval (I), yaitu: $I = \frac{40 - 8}{5} = 6,4$
- c. Menentukan tabel klasifikasi standar penerapan pembelajaran *koperatif model turnamen game tim* (TGT), yaitu:

Sangat sempurna,	apabila 38 – 44
Sempurna,	apabila 30 – 37
Cukup sempurna,	apabila 23 – 29
Kurang sempurna,	apabila 15 – 22
Tidak sempurna	apabila 8 – 14. ²

2. Aktivitas Siswa

Pengukuran terhadap instrumen dengan pengukuran masing-masing 1 sampai dengan 5, berarti skor maksimal adalah 32 (4 x 8) dan skor minimal adalah 8 (8 x 1).

Adapun aktivitas siswa yang di lihat dalam penerapan Strategi *koperatif model turnamen game tim* (TGT) adalah sebagai berikut :

- a. Siswa segera membentuk kelompok menjadi 5 tim dan tiap timnya beranggotakan 6 orang
- b. Siswa menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru untuk dipelajari bersama
- c. Siswa menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran

² *Ibid*

- d. Siswa menghitung jumlah pertanyaan yang benar dengan mencocokkan jawaban yang telah disediakan oleh guru
- e. Siswa menanyakan skor mereka dengan tiap tim serta mengumumkan skor tiap tim
- f. Pada ronde kedua siswa belajar kembali dan mengerjakan soal
- g. Siswa menggabungkan skor yang diperoleh dan menambahkannya ke skor pada ronde pertama
- h. Siswa melanjutkan ronde belajar berikutnya

Menentukan 4 klasifikasi aktivitas dalam menggunakan Strategi *koperatif model turnamen game tim* (TGT), dapat dihitung dengan :

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan rendah sekali.
- b. Interval (I), yaitu: $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{32 - 8}{4} = 6$
- c. Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan Strategi *koperatif model turnamen game tim* (TGT), yaitu:

Sangat tinggi, apabila 27 - 32

Tinggi , apabila 21 – 26

Rendah , apabila 15 – 20

Sangat rendah, apabila 8 – 14³

Sedangkan untuk mengetahui aktifitas siswa secara klasikal atau seluruhan dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan rendah sekali. Karena jumlah siswa 30

³ *Ibid*

orang maka skor maksimal 960 (30 x 4 x 8) dan skor minimal 240 (30 x 1 x 8).

- b. Interval (I), yaitu: $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{960 - 240}{4} = 180$
- c. Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan Strategi *koperatif model turnamen game tim* (TGT), yaitu:

Sangat tinggi, apabila nilai berada pada range 781 - 960

Tinggi, apabila nilai berada pada range 601 – 780

Rendah, apabila nilai berada pada range 421 - 600

Sangat rendah, apabila nilai berada pada range 240 – 420.⁴

3. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris pada siklus I dan II tes dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam berbicara bahasa Inggris yaitu pelafalan jelas, intonasi tepat, pilihan kata yang tepat, struktur kata dan kalimat baik dan ragan bahasa, sedangkan rentang skor untuk masing-masing aspek yaitu:

- | | |
|-----------------------------------|------------------|
| a. Pelafalan Jelas | diberi skor 0-20 |
| b. Intonasi Tepat | diberi skor 0-20 |
| c. Pilihan kata yang tepat | diberi skor 0-20 |
| d. Struktur kata dan kalimat baik | diberi skor 0-20 |
| e. Ragan bahasa | diberi skor 0-20 |

⁴ *Ibid*

Kriteria daya serap siswa berdasarkan tabel berikut:

TABEL 4
KATEGORI KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

No	Interval	Kategori
1	67 – 100	Tinggi
2	34 – 66	Sedang
3	0 – 33	Rendah

Safari (2005)

Ketuntasan individu tercapai apabila siswa mencapai 70% dari hasil tes atau nilai 7,0. Ketuntasan inidividu dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah skor yang benar}}{\text{Jumlah skor seluruhnya}} \times 100\%$$

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris dengan baik sesuai dengan pelafalan jelas, intonasi tepat, pilihan kata yang tepat, struktur kata dan kalimat baik dan ragan bahasa dengan nilai minimal 70 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

KK = Ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa seluruhnya

F. Tim Peneliti dan Tugasnya

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, oleh karena itu dalam penelitian ini melibatkan guru bidang studi Bahasa Inggris dan peneliti sebagai observer. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai pengajar

yang menerapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah di rencanakan.

Selama proses belajar dilakukan observasi, observer mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut, baik yang terjadi pada guru maupun situasi kelas. Perlu diingat bahwa observer hanya mencatat yang di lihat dan di dengar bukan memberikan penilaian atau mengganggu. Untuk menghilangkan ketegangan guru selama diobservasi, pada akhir observasi dilakukan diskusi yang bersifat positif selama 5 atau 10 menit. Observer sebaliknya juga memberikan salinan catatan observasi kepada guru yang diobservasi.

Adapun aktivitas guru yang akan diamati yaitu:

1. Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama
2. Guru memberikan materi library kepada tim untuk dipelajari bersama
3. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran Library
4. Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar
5. Guru memerintahkan siswa untuk menanyakan skor mereka dengan tiap tim anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap tim
6. Pada ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes
7. Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama
8. Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.

Sebagai tindakan akhir, guru dan observer merefleksi kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya melakukan perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan pelaksanaan kegiatan hingga tujuan penelitian tercapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SDN 007 Terpadu Tanjung Berulak Kecamatan Kampar ini adalah suatu lembaga pendidikan tingkat SD formal ke tujuh yang ada di Kecamatan Kampar tingkat, yang letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau dengan transportasi air karena letaknya tidak terlalu jauh dari pinggir sungai kampar.

Sebelum pindah ketempat sekarang yaitu di Dusun Kabun Desa Tanjung Berulak, dulunya SDN 007 ini berada di Tanjung Belit Kelurahan Airtiris yang letaknya berdampingan dengan SDN 001 yang dulunya juga berada di Tanjung Belit. Jauhnya jarak antara Desa Tanjung Belit ini yang menyebabkan anak-anak yang berasal dari Tanjung Berulak untuk pergi sekolah, maka atas dasar keinginan masyarakat yang ada di Desa Tanjung Beurlak pada tahun 1962 SDN 007 dipindahkan ke Desa Tanjung Berulak tepatnya di Dusun Kabun.

Pada awal pemindahan bangunan SDN 007 adalah resmi permanen yang terdiri dari 3 lokal. Agar gedung yang ada dapat menampung semua murid dari kelas I sampai VI, maka setiap lokal dibatasi menjadi dua bagian.

Murid yang belajar di SDN 007 Tanjung Berulak bukan hanya yang berasal dari Dusun Kabun saja melainkan berasal dari Dusun Pulau Pandak. Dengan jumlah murid bertambah setiap tahunnya. Kepala Sekolah yang pertama di SDN 007 Tanjung Berulak adalah Bapak Umar yang berasal dari Tanjung Belit.

2. Profil dan Deskripsi Umum SD Negeri 007 Tanjung Berulak

Visi:

“Menjadikan SD Negeri 007 Tanjung Berulak menjadi salah satu sekolah yang berprestasi, berakhlak mulia dan terbaik di Kabupaten Kampar

Misi:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
3. Menyajikan pembelajaran yang memadukan antara kurikulum umum dan kurikulum agama islam
4. Menumbuhkan cara belajar yang kognitif
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar di SDN 007 Tanjung Berulak pada tahun 2010 adalah 28 orang, ditambah kepala sekolah dan satu laginya adalah penjaga sekolah. Maka seluruhnya menjadi 28 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.1
KEADAAN GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 007 TANJUNG BERULAK
KAB. KAMPAR

No	Nama	Jabatan	Keterangan	Pendidikan Terakhir
1	Syafrizal	Kepsek	PNS	FKIP UNRI
2	Rosnah.A	Guru	PNS	SPG
3	Ysriati. HS	Guru	PNS	UT
4	Abuzar	Guru	PNS	UT
5	Hasnibar	Guru	PNS	UT
6	Eidwan	Guru	PNS	UT
7	Hasri Yanti	Guru	PNS DEPAG	UIN
8	Binu Hajar	Guru	PNS	UT
9	Hidayanti	Guru	PNS	UIN
10	Syamsidah	Guru	PNS	IAIN
11	Faizir	Guru	PNS	MAN
12	Muammad Syukron	Guru	PNS	UIN
13	Asmanidar	Guru	PNS	SPG
14	Misdaniar	Guru	GURU HONDA TK I	UT
15	Nurhijah	Guru	GTT	UIN
16	Ahmad Ridho	Guru	GTT	UT
17	Putri Yanti	Guru	GTT	UIN
18	Nela Warni	Guru	GTT	UT
19	Ira Yanis	Guru	GTT	UT
20	Arnizon	Guru	GTT	SMA
21	Arniza	Guru	GTT	UNRI
22	Rosneli	Guru	GTT	UIN
23	Nurhasnah Deni	Guru	GTT	UT
24	Ria Rospita	Guru	GTT	SMK
25	Erfina Nofianis	Guru	GTT	SMA
26	Aprizon	Guru	GTT	SMK
27	Syafrida Wati	Guru	GTT	UIN
28	Idris	Jaga SD	PNS	SMP

Sumber Data: Statistik SD Negeri 007 Tanjung Berulak Kab. Kampar

b. Keadaan Siswa

Sebagai sarana utama dalam pendidikan siswa merupakan sistem pendidikan dibimbing dan dididik agar mencapai kedewasaan yang bertanggung jawab oleh pendidik. Adapun jumlah seluruh Sekolah Dasar Negeri 007 Tanjung Berulak adalah 254 orang yang terdiri dari 6 kelas. Untuk lebih jelas tentang keadaan siswa Sekolah Dasar Negeri 007 Tanjung Berulak dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL IV.2

KEADAAN SISWA SD NEGERI 007 TANJUNG BERULAK KAB. KAMPAR

No	Kelas	Jumlah Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	2	19	26	45
2	II	2	27	21	48
3	III	2	26	22	48
4	IV	2	17	14	31
5	V	2	22	14	36
6	VI	2	27	19	46
JUMLAH		12	138	116	254

Sumber Data: Statistik SD Negeri 007 Tanjung Berulak Kab. Kampar

4. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum merupakan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan tersebut. dengan adanya KTSP maka, proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih terarah dan terlaksana dengan baik.

Sekolah Dasar Negeri 007 Tanjung Berulak menggunakan KTSP 2006 yang diselenggarakan di setiap kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI. Mata pelajaran yang digunakan di Sekolah Dasar Negeri 007 Tanjung Berulak ada sepuluh, yaitu mata pelajaran pokok dan mata pelajaran muatan lokal. Yang termasuk mata pelajaran pokok mulai dari kelas I sampai kelas VI ada 8 mata pelajaran, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam
- b. Bahasa Indonesia
- c. Matematika
- d. Sains
- e. Ilmu Pengetahuan Sosial

- f. Pendidikan Kewarganegaraan
- g. Pendidikan Jasamani dan Kesehatan
- h. SBK (Seni Budaya dan Kesenian)

Adapun mata pelajaran muatan lokal ada 2, yaitu:

- a. Arab Melayu

Mulai dari kelas I sampai kelas VI

- b. Bahasa Inggris

Mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN 007 Tanjung Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

TABEL IV.3

SARANA DAN PRASARANA SDN 007 TANJUNG BERULAK

No	Jenis Ruangan	Jumlah Unit	Kondisi
1	Ruang Belajar	12	Baik
2	Ruang Tamu	1	Baik
3	Ruang Kepsek	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Parkir	1	Baik
	WC / FAP	2	
		18	

Sumber Data: Statistik SD Negeri 007 Tanjung Berulak Kab. Kampar

B. Hasil Penelitian

Setelah penelitian menganalisis terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dikelas V SDN 007 Tanjung berulak, diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris pada materi shape sebelum dilakukan tindakan tergolong rendah dengan jumlah rata-rata persentase 58,5 dengan katagori sedang. Agar lebih jelas tentang Kemampuan berbicara bahasa Inggris materi “shape” siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 4.

Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sebelum Tindakan

No	Kode Siswa	Aspek yang di Nilai					Nilai	Keterangan
		Pelafalan jelas	Intonasi Tepat	Pilihan kata yang Tepat	Struktur kata dan kalimat baik	Ragam Bahasa		
		0-20	0-20	0-20	0-20	0-20		
1	001	10	15	10	15	15	65	Sedang
2	002	10	10	10	10	10	50	Sedang
3	003	10	10	15	10	10	55	Sedang
4	004	10	15	10	10	15	60	Sedang
5	005	15	20	10	15	15	75	Tinggi
6	006	10	10	10	10	10	50	Sedang
7	007	15	10	15	10	10	60	Sedang
8	008	10	15	10	10	15	60	Sedang
9	009	10	10	15	15	10	60	Sedang
10	010	10	10	10	10	10	50	Sedang
11	011	15	10	10	10	15	60	Sedang
12	012	10	15	20	10	10	65	Sedang
13	013	10	10	15	15	15	65	Sedang
14	014	10	10	10	10	10	50	Sedang
15	015	15	10	10	10	10	55	Sedang
16	016	10	15	15	10	15	65	Sedang
17	017	10	10	10	20	10	60	Sedang
18	018	10	10	15	15	10	60	Sedang
19	019	15	10	10	10	10	55	Sedang
20	020	10	15	10	10	15	60	Sedang
21	021	10	10	15	10	10	55	Sedang
22	022	10	10	10	15	10	55	Sedang
23	023	10	10	10	10	10	50	Sedang
24	024	15	15	15	10	15	70	Tinggi
25	025	10	10	10	10	10	50	Sedang
26	026	10	15	15	15	10	65	Sedang
27	027	10	10	10	10	15	55	Sedang
28	028	15	10	15	10	10	60	Sedang
29	029	10	20	10	10	15	65	Sedang
30	030	10	10	10	10	10	50	Sedang
Jumlah		335	360	360	345	355	1755	
Rata-rata		11,2	12,0	12,0	11,5	11,8	58,5	Sedang

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Berdasarkan tabel IV. 4 di atas, dapat diketahui bahwa Kemampuan berbicara bahasa Inggris materi “shape” siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris siswa sebelum dilakukan tindakan secara klasikal masih tergolong rendah dengan perolehan rata-rata persentase 58,5. berada pada interval 34-66, pada kategori sedang. Kemudian persentase Kemampuan Berbicara bahasa Inggris pada tiap aspek kemampuan dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

1. Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan pelafalan jelas, diperoleh rata-rata secara klasikal 11,2
2. Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan intonasi yang tepat, diperoleh rata-rata secara klasikal 12,0
3. Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan pilihan kata yang tepat, diperoleh rata-rata secara klasikal 12,0
4. Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan struktur kata dan kalimat, diperoleh rata-rata secara klasikal 11,5
5. Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan ragam bahasa, diperoleh rata-rata secara klasikal 11,8

Oleh sebab itu, peneliti sekaligus merangkap sebagai guru melakukan beberapa proses untuk mengatasi masalah rendahnya Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa melalui Strategi *Kooperatif Model Turnamen Game Tim (TGT)*. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Siklus pertama

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar Kompetensi mengungkapkan intruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah. Standar kompetensi ini dapat dicapai melalui kompetensi dasar Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: memberi aba-aba, dan memberi petunjuk
- 2) Membuat skenario pelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam pelajaran bahasa Inggris materi “Library” melalui pembelajaran kooperative model turnamen game tim.
- 3) Menyiapkan materi tentang “Library”, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi aktivitas belajar dalam belajar bahasa Inggris melalui pembelajaran kooperative model turnamen game tim
- 4) Guru menyiapkan pertanyaan pancingan berkaitan dengan materi “Library”

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 02 dan 09 Februari 2011. Pada saat proses pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa kelas V. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun langkah-

langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan awal (10 menit), kegiatan inti (70 menit), dan kegiatan akhir (10 menit). Agar lebih jelas tentang langkah-langkah tindakan tersebut dapat peneliti jabarkan sebaga berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengkondisikan kelas
- b) Guru menanyakan siswa tentang kegiatan belajar siswa sebelumnya
- c) Guru menyampaikan garis-garis besar pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama
- b) Guru memberikan tentang materi “Library” kepada tim untuk dipelajari bersama
- c) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi “Library”.
- d) Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar.
- e) Guru memerintahkan siswa untuk menanyakan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap tim.
- f) Pada ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes.

- g) Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama
- h) Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.

3) Kegiatan Penutup

- a) Menjelaskan rencana pertemuan berikutnya
- b) Melakukan refleksi pembelajaran serta membuat rangkuman pembelajaran dengan melibatkan siswa.

Selain langkah-langkah di atas pada pertemuan pertama dan kedua peneliti memberikan evaluasi kepada siswa sebagai instrumen untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan cara memberikan teks dialog kemudian meminta siswa mencari 5 aspek yang menjadi indikator kemampuan berbicara bahasa Inggris.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindak pembelajaran. Aktivitas yang diamati yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa serta evaluasi kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru diisi oleh observer atau pengamat. Adapun yang bertindak sebagai observer atau pengamat adalah teman sejawat, sedangkan aktivitas siswa diisi oleh peneliti sekaligus merangkap sebagai guru.

1) Observasi Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. aktivitas guru terdiri dari 8 aktivitas yang diobservasi sesuai dengan skenario Strategi kooperatif *Model Turnamen Game Tim (TGT)*.

Berdasarkan tabel IV. 5, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktivitas guru pada pertemuan pertama tergolong kurang sempurna dengan memperoleh jumlah skor 22, angka ini berada pada interval 15 - 22. Interval ini berada pada kategori kurang sempurna. Untuk lebih jelas hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.IV. 5
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Pertama Pertemuan Pertama

No	Aktivitas	Skala Nilai					Nilai	KETERANGAN
		1	2	3	4	5		
1	Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama			√			3	Cukup Sempurna
2	Guru memberikan materi kepada tim untuk dipelajari bersama			√			3	Cukup Sempurna
3	Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran library		√				2	Kurang Sempurna
4	Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar.		√				2	Kurang Sempurna
5	dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap			√			3	Cukup Sempurna
6	Dalam ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes.			√			3	Cukup Sempurna
7	Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama			√			3	Cukup Sempurna
8	Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.			√			3	Cukup Sempurna
Jumlah							22	Kurang Sempurna

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Adapun aktivitas guru secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sempurna
- b) Guru memberikan materi “library” kepada tim untuk dipelajari bersama, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sempurna
- c) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran “Library”, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong kurang sempurna
- d) Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong kurang sempurna
- e) Guru memerintahkan siswa untuk menanyakan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap tim, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sempurna
- f) Dalam ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sempurna
- g) Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama, setelah diamati oleh

observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sempurna

- h) Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sempurna

Pada pertemuan kedua siklus pertama, aktivitas guru terdiri atas 8 jenis aktivitas yang diamati yang diobservasi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model Turnamen Game Tim, pada siklus I aktivitas guru pertemuan kedua meningkat, untuk lebih jelas hasil observer aktivitas guru pada siklus I pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 6
Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Pertemuan Kedua Siklus I

No	Aktivitas	Skala Nilai					Nilai	KETERANGAN
		1	2	3	4	5		
1	Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama			√			3	Cukup Sempurna
2	Guru memberikan materi kepada tim untuk dipelajari bersama				√		4	Sempurna
3	Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran library				√		4	Sempurna
4	Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar.				√		4	Sempurna
5	dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap			√			3	Cukup Sempurna
6	Dalam ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes.			√			3	Cukup Sempurna
7	Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama			√			3	Cukup Sempurna
8	Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.				√		4	Sempurna
Jumlah							28	Cukup Sempurna

Sumber: data olahan peneliti 2010

Berdasarkan tabel IV. 6, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktivitas guru pada pertemuan kedua tergolong cukup sempurna dengan memperoleh jumlah skor 28, angka ini berada pada interval 23 – 29. Interval ini berada pada kategori cukup sempurna. Lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sempurna
- b) Guru memberikan materi “library” kepada tim untuk dipelajari bersama, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sempurna
- c) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran “Library”, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sempurna
- d) Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sempurna
- e) Guru memerintahkan siswa untuk menanyakan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap tim, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sempurna

- f) Dalam ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sempurna
- g) Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sempurna
- h) Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sempurna

2) Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas siswa juga ada 8 jenis aktivitas sesuai dengan aktivitas guru. Adapun aktivitas siswa pada siklus pertama pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Pertama Pertemuan Pertama

No	Kode Siswa	Aktivitas Siswa								Jumlah Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Siswa 001	1	2	1	3	2	1	2	3	15	Sangat Rendah
2	Siswa 002	2	1	2	1	2	2	3	1	14	Sangat Rendah
3	Siswa 003	1	1	1	1	2	3	3	2	14	Sangat Rendah
4	Siswa 004	3	3	2	2	2	1	2	1	16	Rendah
5	Siswa 005	1	2	1	3	1	3	1	3	15	Sangat Rendah
6	Siswa 006	3	1	1	2	2	1	3	2	15	Sangat Rendah
7	Siswa 007	1	3	1	1	2	1	3	1	13	Sangat Rendah
8	Siswa 008	2	3	2	3	2	3	1	3	19	Rendah
9	Siswa 009	3	1	1	1	1	1	1	2	11	Sangat Rendah
10	Siswa 010	1	2	1	3	2	1	1	2	13	Sangat Rendah
11	Siswa 011	1	1	1	2	2	3	2	2	14	Sangat Rendah
12	Siswa 012	1	3	3	2	1	3	2	1	16	Tinggi
13	Siswa 013	1	1	2	1	2	3	1	1	12	Sangat Rendah
14	Siswa 014	3	1	1	2	2	3	1	2	15	Sangat Rendah
15	Siswa 015	1	1	1	1	1	1	1	3	10	Sangat Rendah
16	Siswa 016	2	3	2	1	2	1	1	1	13	Sangat Rendah
17	Siswa 017	1	2	1	1	2	2	3	2	14	Sangat Rendah
18	Siswa 018	1	2	3	3	2	1	1	2	15	Sangat Rendah
19	Siswa 019	1	1	1	2	2	3	2	2	14	Sangat Rendah
20	Siswa 020	1	3	1	2	1	1	2	3	14	Tinggi
21	Siswa 021	4	1	3	1	2	3	3	1	18	Rendah
22	Siswa 022	1	3	1	3	1	3	1	3	16	Rendah
23	Siswa 023	1	2	1	1	2	2	2	1	12	Sangat Rendah
24	Siswa 024	3	3	1	1	1	1	1	3	14	Sangat Rendah
25	Siswa 025	2	1	1	4	1	1	1	3	14	Sangat Rendah
26	Siswa 026	1	3	3	1	1	1	3	2	15	Sangat Rendah
27	Siswa 027	1	3	2	2	1	1	3	2	15	Sangat Rendah
28	Siswa 028	1	1	1	1	1	1	3	2	11	Sangat Rendah
29	Siswa 029	3	1	2	2	1	1	1	2	13	Sangat Rendah
30	Siswa 030	2	2	3	2	3	2	3	3	20	Rendah
Jumlah		73	75	68	77	67	77	76	84	597	Rendah
Rata-Rata		243,3	250,0	226,7	256,7	223,3	256,7	253,3	280,0	248,8	

Sumber: Data hasil olahan penelitian, 2010

Berdasarkan tabel IV. 7, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan pembelajaran *kooperatif model turnamen game tim* pada siklus pertama pertemuan pertama secara klasikal diperoleh jumlah skor 597 dengan rata- rata persentase 248,8, angka ini berada pada interval 421 - 600. Interval ini berada pada kategori rendah. Lebih rinci rata-rata aktivitas belajar siswa untuk tiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Siswa segera membentuk kelompok menjadi 5 tim dan tiap timnya beranggotakan 6 orang, pada indikator ini diperoleh skor 73 dengan rata-rata persentase 243.3
- b) Siswa menerima materi “library” yang diberikan oleh guru untuk dipelajari bersama, pada indikator ini diperoleh skor 75 dengan rata-rata persentase 250.0
- c) Siswa menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran “Library”, pada indikator ini diperoleh skor 68 dengan rata-rata persentase 226.7
- d) Siswa menghitung jumlah pertanyaan yang benar dengan mencocokkan jawaban yang telah disediakan oleh guru, pada indikator ini diperoleh skor 77 dengan rata-rata persentase 256.7
- e) Siswa menanyakan skor mereka dengan tiap tim serta mengumumkan skor tiap tim, pada indikator ini diperoleh skor 67 dengan rata-rata persentase 223.3
- f) Pada ronde kedua siswa belajar kembali dan mengerjakan soal, pada indikator ini diperoleh skor 77 dengan rata-rata persentase 256.7
- g) Siswa menggabungkan skor yang diperoleh dan menambahkannya ke skor pada ronde pertama, pada indikator ini diperoleh skor 76 dengan rata-rata persentase 253.3
- h) Siswa melanjutkan ronde belajar berikutnya, pada indikator ini diperoleh skor 84 dengan rata-rata persentase 280.0

Aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I juga dipengaruhi oleh aktivitas guru pada pertemuan kedua, pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa meningkat, seiring meningkatnya aktivitas guru pada pertemuan kedua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV. 8.

Tabel IV. 8
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan Kedua

No	Nama Siswa	Aktivitas Siswa								Jumlah Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Siswa 001	3	3	2	3	3	3	4	2	23	Tinggi
2	Siswa 002	3	4	3	3	2	2	3	3	23	Tinggi
3	Siswa 003	4	5	3	4	3	3	3	5	30	Sangat Tinggi
4	Siswa 004	3	3	3	2	2	2	2	2	19	Rendah
5	Siswa 005	5	3	3	3	3	2	4	4	27	Sangat Tinggi
6	Siswa 006	3	3	3	4	2	2	4	2	23	Tinggi
7	Siswa 007	4	3	3	4	2	3	3	3	25	Tinggi
8	Siswa 008	3	3	2	3	3	3	4	4	25	Tinggi
9	Siswa 009	2	4	3	3	4	3	3	3	25	Tinggi
10	Siswa 010	2	2	1	3	1	3	3	3	18	Rendah
11	Siswa 011	3	3	1	2	2	3	3	2	19	Rendah
12	Siswa 012	1	3	3	3	2	1	3	3	19	Rendah
13	Siswa 013	2	3	2	3	2	3	1	3	19	Rendah
14	Siswa 014	3	2	3	1	2	2	3	2	18	Rendah
15	Siswa 015	4	2	3	3	2	3	1	2	20	Rendah
16	Siswa 016	3	1	1	2	2	3	2	2	16	Rendah
17	Siswa 017	4	3	3	2	1	3	2	3	21	Tinggi
18	Siswa 018	3	1	2	3	2	3	1	4	19	Rendah
19	Siswa 019	4	2	3	3	2	3	2	3	22	Tinggi
20	Siswa 020	3	2	2	2	3	3	3	3	21	Tinggi
21	Siswa 021	5	3	3	4	2	1	3	4	25	Tinggi
22	Siswa 022	3	4	2	4	3	3	3	4	26	Tinggi
23	Siswa 023	3	4	4	3	3	2	3	4	26	Tinggi
24	Siswa 024	5	3	5	3	2	3	4	4	29	Sangat Tinggi
25	Siswa 025	4	2	4	5	2	3	3	4	27	Sangat Tinggi
26	Siswa 026	4	3	4	2	4	3	2	3	25	Tinggi
27	Siswa 027	4	2	3	3	4	2	4	3	25	Tinggi
28	Siswa 028	4	4	2	4	2	3	3	3	25	Tinggi
29	Siswa 029	3	4	2	3	2	3	3	3	23	Tinggi
30	Siswa 030	4	3	4	2	3	3	3	4	26	Tinggi
Jumlah		101	87	82	89	72	79	85	94	689	Tinggi
Rata-Rata		336,7	290,0	273,3	296,7	240,0	263,3	283,3	313,3	287,1	

Sumber: data olahan observasi 2010

Lebih rinci rata-rata aktivitas belajar siswa untuk tiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Siswa segera membentuk kelompok menjadi 5 tim dan tiap timnya beranggotakan 6 orang, pada indikator ini diperoleh skor 101 dengan rata-rata persentase 336,7
- b) Siswa menerima materi “Library” yang diberikan oleh guru untuk dipelajari bersama, pada indikator ini diperoleh skor 87 dengan rata-rata persentase 290,0
- c) Siswa menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran “library”, pada indikator ini diperoleh skor 82 dengan rata-rata persentase 273,3
- d) Siswa menghitung jumlah pertanyaan yang benar dengan mencocokkan jawaban yang telah disediakan oleh guru, pada indikator ini diperoleh skor 89 dengan rata-rata persentase 296,7
- e) Siswa menanyakan skor mereka dengan tiap tim serta mengumumkan skor tiap tim, pada indikator ini diperoleh skor 72 dengan rata-rata persentase 240,0
- f) Pada ronde kedua siswa belajar kembali dan mengerjakan soal, pada indikator ini diperoleh skor 79 dengan rata-rata persentase 263,3
- g) Siswa menggabungkan skor yang diperoleh dan menambahkannya ke skor pada ronde pertama, pada indikator ini diperoleh skor 85 dengan rata-rata persentase 283,3

- h) Siswa melanjutkan ronde belajar berikutnya, pada indikator ini diperoleh skor 94 dengan rata-rata persentase 313,3

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka peneliti melakukan tes untuk mengukur Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Hasil evaluasi pelaksanaan siklus pertama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.9

Hasil Tes Kemampuan Berbicara bahasa Inggris Siswa Siklus Pertama

No	Kode Siswa	Aspek yang di Nilai					Nilai	Keterangan
		Pelafalan jelas	Intonasi Tepat	Pilihan kata yang Tepat	Struktur kata dan kalimat baik	Ragam Bahasa		
		0-20	0-20	0-20	0-20	0-20		
1	001	15	15	10	10	10	60	Sedang
2	002	15	10	15	15	15	70	Tinggi
3	003	15	15	10	10	10	60	Sedang
4	004	15	10	15	15	15	70	Tinggi
5	005	15	15	20	15	10	75	Tinggi
6	006	10	10	15	15	15	65	Sedang
7	007	15	15	15	15	15	75	Tinggi
8	008	15	15	10	10	10	60	Sedang
9	009	10	15	15	15	15	70	Tinggi
10	010	15	10	15	20	15	75	Tinggi
11	011	10	15	15	15	15	70	Tinggi
12	012	15	15	15	10	10	65	Sedang
13	013	15	15	10	15	15	70	Tinggi
14	014	10	10	15	15	10	60	Sedang
15	015	10	15	15	15	15	70	Tinggi
16	016	15	15	10	10	10	60	Sedang
17	017	15	15	15	15	15	75	Tinggi
18	018	10	15	15	10	10	60	Sedang
19	019	15	15	15	15	15	75	Tinggi
20	020	10	10	15	15	15	65	Sedang
21	021	15	15	15	15	10	70	Tinggi
22	022	15	20	15	10	15	75	Tinggi
23	023	10	10	10	15	10	55	Sedang
24	024	15	15	15	20	15	80	Tinggi
25	025	10	10	15	10	15	60	Sedang
26	026	15	15	15	15	10	70	Tinggi
27	027	15	10	10	10	10	55	Sedang
28	028	10	15	15	15	15	70	Tinggi
29	029	10	10	15	10	15	60	Sedang
30	030	15	10	15	10	10	60	Sedang
Jumlah		395	400	420	405	385	2005	
Rata-rata		13,2	13,3	14,0	13,5	12,8	66,8	Sedang

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

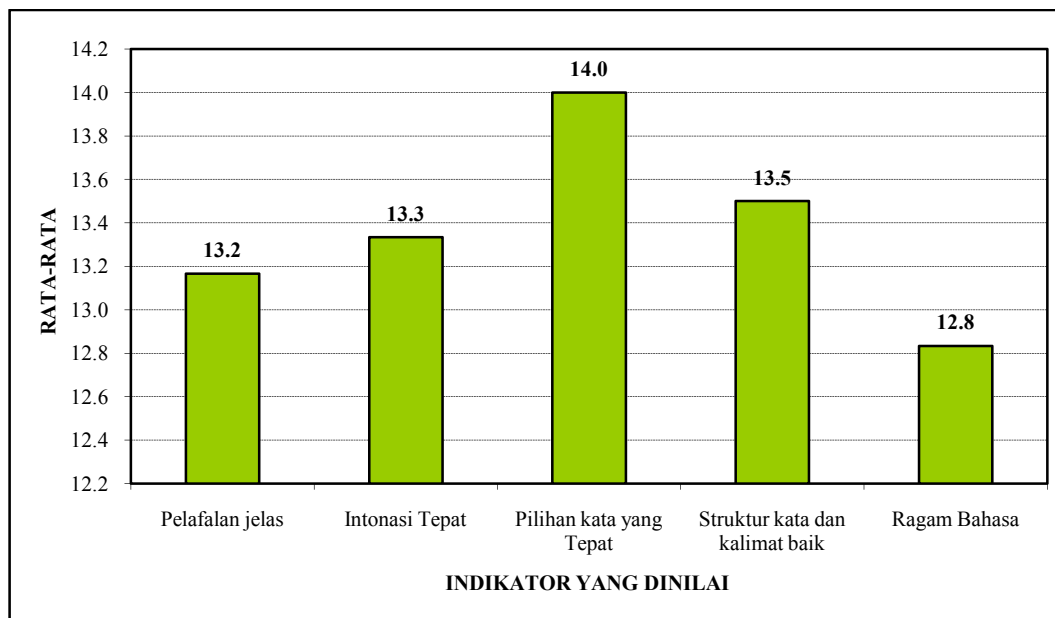
Berdasarkan tabel IV.9, maka dapat diketahui bahwa Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa secara klasikal tergolong sedang dengan perolehan rata-rata persentase 66,8 berada pada interval 34-66, pada kategori sedang. Kemudian

persentase Kemampuan berbicara bahasa Inggris pada tiap aspek kemampuan dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

- a) Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan pelafalan jelas, diperoleh rata-rata secara klasikal 13,2
- b) Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan intonasi yang tepat, diperoleh rata-rata secara klasikal 13,3
- c) Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan pilihan kata yang tepat, diperoleh rata-rata secara klasikal 14,0
- d) Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan struktur kata dan kalimat, diperoleh rata-rata secara klasikal 13,5
- e) Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan ragam bahasa, diperoleh rata-rata secara klasikal 12,8

Perbandingan tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dilihat dari perindikator juga dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut :

Gambar 1.
Histogram Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Perindikator pada Siklus I



d. Refleksi

Untuk melakukan Refleksi siklus pertama diperoleh berdasarkan hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan yang akan dideskripsikan peneliti pada tahap ini. Selanjutnya didiskusikan dengan observer, yang berperan sebagai observer yaitu teman sejawat. Adapun refleksi siklus pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahap perencanaan, guru telah melakukan persiapan pembelajaran dengan matang. Kegiatan pembelajaran telah tergambar jelas pada RPP yang telah dipersiapkan. Dengan demikian, pada siklus berikutnya guru tidak akan melakukan perubahan pada RPP, hanya lebih mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan prosedur untuk mencapai tujuan yang maksimal.
- 2) Pada kegiatan inti pelaksanaan tindakan untuk siklus pertama, guru akan menjelaskan lebih rinci lagi mengenai materi pelajaran serta prosedur

pembelajaran. Tujuannya agar siswa memiliki konsep dasar dan dapat memahami tentang materi yang dipelajarinya, agar siswa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dalam berbicara bahasa Inggris. Rata-rata aktivitas guru pada siklus pertama dikategorikan cukup sempurna, akan tetapi perlu adanya tindakan perbaikan pada siklus berikutnya terutama pada aspek: Guru memberikan materi kepada tim untuk dipelajari bersama, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi “Library”, guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar, guru memerintahkan siswa untuk menanyakan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap tim, dalam ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes, guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama, guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.

- 3) Sedangkan untuk kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa secara klasikal berada pada katagori sedang, akan tetapi masih perlu tindakan perbaikan agar kemampuan siswa dapai tercapai lebih maksimal.

Pada siklus berikutnya, peneliti berusaha untuk meningkatkan hasil yang lebih bagus dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran menggunakan kooperatif model turnamen game tim (TGT). Selain menerapkan metode tersebut guru akan

mendekati atau memotivasi anak yang hanya diam atau pasif, guru memberikan bimbingan kepada anak yang maslas belajar, guru membantu siswa dalam memecahkan masalah, guru juga memberikan penjelasan yang lebih kepada anak yang kurang pintar, memberikan pujian bagi siswa yang merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, menimbulkan perhatian peserta didik. Sehingga aktivitas siswa akan meningkat, dan Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa pun dapat meningkat.

2. Siklus Kedua

Berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus pertama, maka perlu dilakukan siklus selanjutnya, yaitu siklus kedua, dengan tujuan untuk meningkatkan Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa agar lebih maksimal melalui penerapan Kooperatif Model *Turnamen Game Tim* (TGT) kelas V SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar Kompetensi mengungkapkan intruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah dengan materi “Weather and Seasons”. Standar kompetensi ini dapat dicapai melalui kompetensi dasar bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: memberi contoh melakukan sesuatu, memberi aba-aba dan memberi petunjuk

- 2) Membuat skenario pelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam pelajaran bahasa Inggris materi “Weather and Seasons” melalui pembelajaran kooperative model turnamen game tim.
- 3) Menyiapkan materi yang berkaitan dengan “Weather and Seasons”, membuat lembaran observasi untuk melihat bagaimana kondisi aktivitas belajar dalam belajar bahasa Inggris melalui pembelajaran kooperative model turnamen game tim
- 4) Guru menyiapkan pertanyaan pancingan berkaitan dengan materi “*Weather and Seasons*”

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus kedua dilaksanakan tanggal 16 dan 23 Februari 2011. Seluruh siswa hadir dan mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Agar lebih jelas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal : (10 Menit)

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengkondisikan kelas
- b) Guru menanyakan siswa tentang kegiatan belajar siswa sebelumnya
- c) Guru menyampaikan garis-garis besar pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama
- b) Guru memberikan materi "*Weather and Seasons*" kepada tim untuk dipelajari bersama
- c) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi "*Weather and Seasons*"
- d) Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar.
- e) Guru memerintahkan siswa untuk menanyakan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap tim.
- f) Dalam ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes.
- g) Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama
- h) Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.

3) Kegiatan Penutup

- a) Menjelaskan rencana pertemuan berikutnya
- b) Melakukan refleksi pembelajaran serta membuat rangkuman pembelajaran dengan melibatkan siswa.

Selain langkah-langkah di atas pada pertemuan ketiga peneliti memberikan evaluasi kepada siswa sebagai instrumen untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dengan cara memberikan dialog kemudian meminta siswa untuk mempraktekannya dengan mencari 5 aspek yang menjadi indikator kemampuan berbicara bahasa Inggris terutama pada aspek yang belum tercapai dengan maksimal pada siklus sebelumnya.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindak pembelajaran. Adapun aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

1) Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru tersebut adalah merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran. aktivitas guru terdiri dari 8 jenis aktivitas yang diobservasi. Lebih jelas hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.10
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Kedua Pertemuan Pertama

No	Aktivitas	Skala Nilai					Nilai	KETERANGAN
		1	2	3	4	5		
1	Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama			√			3	Cukup Sempurna
2	Guru memberikan materi "Weather and Seasons" kepada tim untuk dipelajari bersama				√		4	Sempurna
3	Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran "Weather and Seasons"					√	5	Sangat Sempurna
4	Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar.				√		4	Sempurna
5	Guru memerintahkan siswa untuk menanyakan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap tim.					√	5	Sangat Sempurna
6	Dalam ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes.				√		4	Sempurna
7	Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama			√			3	Cukup Sempurna
8	Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.				√		4	Sempurna
Jumlah							32	Sempurna

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Berdasarkan tabel IV.10, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II tergolong sempurna dengan memperoleh jumlah skor 32, angka ini berada pada interval 30 - 37. interval ini berada pada kategori sempurna. Lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sempurna
- b) Guru memberikan materi "Weather and Seasons" kepada tim untuk dipelajari bersama, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sempurna

- c) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran “Weather and Seasons”, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sangat sempurna
- d) Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sempurna
- e) Guru memerintahkan siswa untuk menanyakan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap tim, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sangat sempurna
- f) Dalam ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sempurna
- g) Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong cukup sempurna
- h) Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sempurna

Pada pertemuan kedua siklus kedua, aktivitas guru terdiri atas 8 jenis aktivitas yang diamati yang diobservasi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model Turnamen Game Tim, pada siklus II aktivitas guru pertemuan kedua meningkat, untuk lebih jelas hasil observer aktivitas guru pada siklus II pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 11
Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Pertemuan Kedua Siklus II

No	Aktivitas	Skala Nilai					Nilai	KETERANGAN
		1	2	3	4	5		
1	Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama					√	5	Sangat Sempurna
2	Guru memberikan materi "Weather and Seasons" kepada tim untuk dipelajari bersama					√	5	Sangat Sempurna
3	Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran "Weather and Seasons"					√	5	Sangat Sempurna
4	Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar.					√	5	Sangat Sempurna
5	Guru memerintahkan siswa untuk menanyakan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap tim.					√	5	Sangat Sempurna
6	Dalam ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes.					√	5	Sangat Sempurna
7	Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama				√		4	Sempurna
8	Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.					√	5	Sangat Sempurna
Jumlah							39	Sangat Sempurna

Sumber: data olahan peneliti

Berdasarkan tabel IV. 11, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktivitas guru pada pertemuan kedua tergolong cukup sempurna dengan memperoleh jumlah skor 39, angka ini berada pada interval 38 - 44. Interval ini berada pada kategori sangat sempurna. Lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa menjadi 5 tim beranggotakan 6 siswa dan memastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sangat sempurna
- b. Guru memberikan materi “Weather and Seasons” kepada tim untuk dipelajari bersama, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sangat sempurna
- c. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran “Weather and Seasons”, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sangat sempurna
- d. Guru menyediakan jawaban soal dan memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sangat sempurna
- e. Guru memerintahkan siswa untuk menanyakan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan meminta siswa untuk mengumumkan skor untuk tiap tim, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sangat sempurna
- f. Dalam ronde kedua, guru meminta siswa untuk belajar kembali dan mengajukan pertanyaan tes, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sangat sempurna
- g. Guru meminta siswa untuk menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama, setelah diamati oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sempurna
- h. Guru membuat ronde belajar sebanyak mungkin dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde, setelah diamati

oleh observer dengan baik dan benar, maka pada aspek ini tergolong sangat sempurna

3) Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas siswa juga ada 8 jenis aktivitas sesuai dengan aktivitas guru. Adapun aktivitas siswa pada siklus kedua pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.12
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Kedua Pertemuan Pertama

No	Nama Siswa	Aktivitas Siswa								Jumlah Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Siswa 001	3	3	4	3	3	3	4	3	26	Tinggi
2	Siswa 002	3	4	3	3	4	3	3	3	26	Tinggi
3	Siswa 003	4	5	3	4	3	3	3	5	30	Sangat Tinggi
4	Siswa 004	3	3	3	4	3	4	3	3	26	Tinggi
5	Siswa 005	5	3	3	3	3	3	4	4	28	Sangat Tinggi
6	Siswa 006	3	3	3	4	3	3	4	4	27	Sangat Tinggi
7	Siswa 007	4	3	3	4	3	3	3	3	26	Tinggi
8	Siswa 008	3	3	4	3	3	3	4	4	27	Sangat Tinggi
9	Siswa 009	3	4	3	3	4	3	3	3	26	Tinggi
10	Siswa 010	3	3	3	3	4	3	3	3	25	Tinggi
11	Siswa 011	3	3	4	3	3	3	3	3	25	Tinggi
12	Siswa 012	3	3	3	3	2	3	3	3	23	Tinggi
13	Siswa 013	2	3	2	3	2	3	3	3	21	Tinggi
14	Siswa 014	2	3	2	3	2	3	3	3	21	Tinggi
15	Siswa 015	3	3	2	3	3	3	4	2	23	Tinggi
16	Siswa 016	3	4	3	3	2	2	3	3	23	Tinggi
17	Siswa 017	4	5	3	4	3	3	3	5	30	Sangat Tinggi
18	Siswa 018	3	3	3	2	2	2	2	2	19	Rendah
19	Siswa 019	5	3	3	3	3	2	4	4	27	Sangat Tinggi
20	Siswa 020	3	3	3	4	2	3	4	2	24	Tinggi
21	Siswa 021	4	3	3	4	2	3	3	3	25	Tinggi
22	Siswa 022	3	3	4	3	3	3	4	4	27	Sangat Tinggi
23	Siswa 023	4	4	3	3	4	3	3	3	27	Sangat Tinggi
24	Siswa 024	4	2	3	3	3	3	3	3	24	Tinggi
25	Siswa 025	3	3	3	2	4	3	3	2	23	Tinggi
26	Siswa 026	3	3	3	3	4	3	3	3	25	Tinggi
27	Siswa 027	2	3	4	3	2	3	3	3	23	Tinggi
28	Siswa 028	4	3	4	3	4	3	3	3	27	Sangat Tinggi
29	Siswa 029	2	3	2	3	2	3	3	3	21	Tinggi
30	Siswa 030	4	3	2	3	4	3	3	3	25	Tinggi
Jumlah		98	97	91	95	89	88	97	95	750	Tinggi
Rata-Rata		326,7	323,3	303,3	316,7	296,7	293,3	323,3	316,7	312,5	

Sumber: Data hasil olahan penelitian, 2010

Berdasarkan tabel IV. 12, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan pembelajaran *kooperatif model turnamen game tim* pada siklus kedua pertemuan pertama secara klasikal diperoleh jumlah skor 750 dengan rata-rata persentase 275,8, angka ini berada pada interval 601 - 780. Interval ini berada pada kategori tinggi. Lebih rinci rata-rata aktivitas belajar siswa untuk tiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Siswa segera membentuk kelompok menjadi 5 tim dan tiap timnya beranggotakan 6 orang, pada indikator ini diperoleh skor 98 dengan rata-rata persentase 326,7
- b) Siswa menerima materi “Weather and Seasons” yang diberikan oleh guru untuk dipelajari bersama, pada indikator ini diperoleh skor 97 dengan rata-rata persentase 323,3
- c) Siswa menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran “Weather and Seasons”, pada indikator ini diperoleh skor 91 dengan rata-rata persentase 303,3
- d) Siswa menghitung jumlah pertanyaan yang benar dengan mencocokkan 95 jawaban yang telah disediakan oleh guru, pada indikator ini diperoleh skor 74 dengan rata-rata persentase 316,7
- e) Siswa menanyakan skor mereka dengan tiap tim serta mengumumkan skor tiap tim, pada indikator ini diperoleh skor 89 dengan rata-rata persentase 296,7
- f) Pada ronde kedua siswa belajar kembali dan mengerjakan soal, pada indikator ini diperoleh skor 88 dengan rata-rata persentase 293,3

g) Siswa menggabungkan skor yang diperoleh dan menambahkannya ke skor pada ronde pertama, pada indikator ini diperoleh skor 97 dengan rata-rata persentase 323,3

h) Siswa melanjutkan ronde belajar berikutnya, pada indikator ini diperoleh skor 95 dengan rata-rata persentase 316,7

Aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II juga dipengaruhi oleh aktivitas guru pada pertemuan kedua, pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa meningkat, seiring meningkatnya aktivitas guru pada pertemuan kedua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV. 13.

Tabel IV. 13
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II Pertemuan Kedua

No	Nama Siswa	Aktivitas Siswa								Jumlah Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Siswa 001	3	3	4	3	3	3	4	3	26	Tinggi
2	Siswa 002	3	4	5	3	4	3	3	3	28	Sangat Tinggi
3	Siswa 003	4	5	3	4	3	3	5	5	32	Sangat Tinggi
4	Siswa 004	3	5	3	4	3	4	3	3	28	Sangat Tinggi
5	Siswa 005	5	3	3	5	3	3	4	4	30	Sangat Tinggi
6	Siswa 006	5	5	3	4	3	3	4	4	31	Sangat Tinggi
7	Siswa 007	4	3	5	4	3	3	3	3	28	Sangat Tinggi
8	Siswa 008	3	3	4	3	3	5	4	4	29	Sangat Tinggi
9	Siswa 009	3	4	5	3	4	3	3	3	28	Sangat Tinggi
10	Siswa 010	3	3	3	5	4	3	3	3	27	Sangat Tinggi
11	Siswa 011	3	3	4	3	3	5	3	3	27	Sangat Tinggi
12	Siswa 012	3	5	3	3	3	3	3	3	26	Tinggi
13	Siswa 013	3	3	3	3	3	3	3	5	26	Tinggi
14	Siswa 014	3	5	3	3	3	3	3	3	26	Tinggi
15	Siswa 015	3	3	3	3	3	3	4	3	25	Tinggi
16	Siswa 016	3	4	5	3	3	3	3	3	27	Sangat Tinggi
17	Siswa 017	4	5	3	4	3	3	3	5	30	Sangat Tinggi
18	Siswa 018	3	3	5	3	3	3	3	3	26	Tinggi
19	Siswa 019	5	3	3	3	3	3	4	4	28	Sangat Tinggi
20	Siswa 020	3	5	3	4	3	3	4	3	28	Sangat Tinggi
21	Siswa 021	4	3	3	4	3	3	3	3	26	Tinggi
22	Siswa 022	3	3	4	3	3	3	4	4	27	Sangat Tinggi
23	Siswa 023	4	4	5	3	4	3	3	3	29	Sangat Tinggi
24	Siswa 024	4	3	3	3	3	3	3	5	27	Sangat Tinggi
25	Siswa 025	3	5	3	3	4	3	3	3	27	Sangat Tinggi
26	Siswa 026	3	3	3	3	4	3	3	5	27	Sangat Tinggi
27	Siswa 027	3	3	4	3	3	3	3	3	25	Tinggi
28	Siswa 028	4	3	4	3	4	3	3	3	27	Sangat Tinggi
29	Siswa 029	4	3	4	3	4	3	3	3	27	Sangat Tinggi
30	Siswa 030	4	3	4	3	4	3	3	3	27	Sangat Tinggi
Jumlah		105	110	110	101	99	95	100	105	825	Sangat Tinggi
Rata-Rata		350,0	366,7	366,7	336,7	330,0	316,7	333,3	350,0	343,8	

Sumber: data olahan observasi 2010

Lebih rinci rata-rata aktivitas belajar siswa untuk tiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Siswa segera membentuk kelompok menjadi 5 tim dan tiap timnya beranggotakan 6 orang, pada indikator ini diperoleh skor 105 dengan rata-rata persentase 350,0
- b) Siswa menerima materi “Weather and Seasons” yang diberikan oleh guru untuk dipelajari bersama, pada indikator ini diperoleh skor 110 dengan rata-rata persentase 366,7
- c) Siswa menjawab pertanyaan secara perorangan tentang materi pelajaran “Weather and Seasons”, pada indikator ini diperoleh skor 110 dengan rata-rata persentase 366,7
- d) Siswa menghitung jumlah pertanyaan yang benar dengan mencocokkan jawaban yang telah disediakan oleh guru, pada indikator ini diperoleh skor 101 dengan rata-rata persentase 336,7
- e) Siswa menanyakan skor mereka dengan tiap tim serta mengumumkan skor tiap tim, pada indikator ini diperoleh skor 99 dengan rata-rata persentase 330,0
- f) Pada ronde kedua siswa belajar kembali dan mengerjakan soal, pada indikator ini diperoleh skor 95 dengan rata-rata persentase 316,7
- g) Siswa menggabungkan skor yang diperoleh dan menambahkannya ke skor pada ronde pertama, pada indikator ini diperoleh skor 100 dengan rata-rata persentase 333,3
- h) Siswa melanjutkan ronde belajar berikutnya, pada indikator ini diperoleh skor 105 dengan rata-rata persentase 350,0

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan tes untuk mengukur Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Hasil observasi pelaksanaan siklus kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.IV. 14
Hasil Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Siklus Kedua

No	Kode Siswa	Aspek yang di Nilai					Nilai	Keterangan
		Pelafalan jelas	Intonasi Tepat	Pilihan kata yang Tepat	Struktur kata dan kalimat baik	Ragam Bahasa		
		0-20	0-20	0-20	0-20	0-20		
1	001	20	20	15	15	15	85	Tinggi
2	002	15	15	20	15	20	85	Tinggi
3	003	20	20	15	15	15	85	Tinggi
4	004	15	15	15	15	15	75	Tinggi
5	005	15	15	20	20	20	90	Tinggi
6	006	20	15	15	15	15	80	Tinggi
7	007	15	20	20	20	15	90	Tinggi
8	008	20	15	15	15	15	80	Tinggi
9	009	15	15	15	20	20	85	Tinggi
10	010	15	15	20	15	15	80	Tinggi
11	011	20	20	15	15	15	85	Tinggi
12	012	20	15	15	15	15	80	Tinggi
13	013	15	15	20	20	20	90	Tinggi
14	014	15	15	15	15	15	75	Tinggi
15	015	20	15	15	20	20	90	Tinggi
16	016	15	20	15	20	15	85	Tinggi
17	017	15	15	20	15	15	80	Tinggi
18	018	20	20	15	15	15	85	Tinggi
19	019	15	15	15	15	15	75	Tinggi
20	020	15	15	20	15	20	85	Tinggi
21	021	20	15	15	15	15	80	Tinggi
22	022	15	20	15	20	15	85	Tinggi
23	023	20	15	15	15	15	80	Tinggi
24	024	15	15	15	15	15	75	Tinggi
25	025	20	15	20	15	15	85	Tinggi
26	026	20	20	15	15	15	85	Tinggi
27	027	20	15	15	15	15	80	Tinggi
28	028	15	15	20	15	20	85	Tinggi
29	029	15	15	15	15	15	75	Tinggi
30	030	20	15	15	15	20	85	Tinggi
Jumlah		520	490	495	485	490	2480	
Rata-rata		17.3	16.3	16.5	16.2	16.3	82,7	Tinggi

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

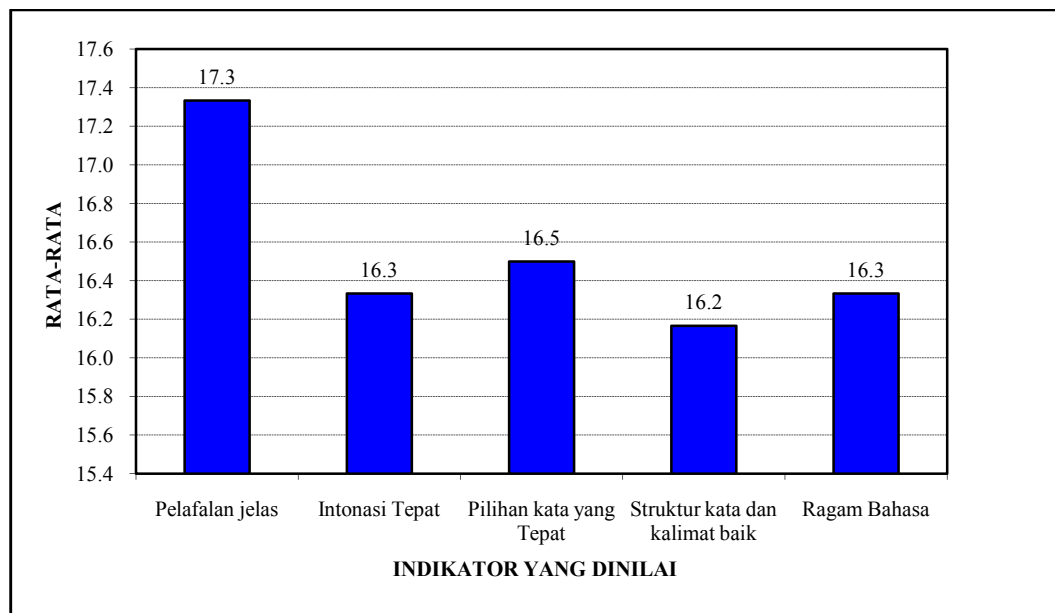
Berdasarkan tabel IV. 14 di atas, dapat diketahui bahwa Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris siswa secara klasikal tergolong tinggi dengan perolehan rata-rata persentase secara klasikal 82,7, berada pada interval 67-100. Dengan demikian, peneliti tidak akan

mengadakan siklus selanjutnya karena kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa tergolong tinggi dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (70). Kemudian persentase Kemampuan berbicara bahasa Inggris pada tiap aspek kemampuan berbicara bahasa Inggris dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

1. Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan pelafalan jelas, diperoleh rata-rata secara klasikal 17,3
2. Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan intonasi yang tepat, diperoleh rata-rata secara klasikal 16,3
3. Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan pilihan kata yang tepat, diperoleh rata-rata secara klasikal 16,5
4. Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan struktur kata dan kalimat, diperoleh rata-rata secara klasikal 16,2
5. Siswa mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan ragam bahasa, diperoleh rata-rata secara klasikal 16,3

Perbandingan tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dilihat dari perindikator juga dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut :

Gambar 2.
Histogram Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Perindikator pada Siklus II



2) Refleksi

Berdasarkan data perolehan nilai observasi terhadap Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris siswa melalui penerapan pembelajaran *kooperatif model turnamen game tim (TGT)* kelas V SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar secara klasikal tergolong tinggi, artinya dalam proses pembelajaran, Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa telah mencapai target yang telah diharapkan yaitu tergolong tinggi.

Aktivitas siswa siklus kedua pertemuan pertama termasuk dalam kategori tinggi, perolehan skor 750 skor ini berada pada interval 601 - 780 terlihat pada rata-rata persentase yang diperoleh, yaitu 312,5. Sedangkan pada pertemuan kedua termasuk pada kategori sangat tinggi, memperoleh skor 825 skor ini

berada pada interval 781 – 960 terlihat pada rata-rata persentase yang diperoleh 343,8. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan, dimana pada pertemuan pertama memperoleh jumlah skor 32, angka ini berada pada interval 30 – 37 dengan kategori Sempurna, sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh jumlah skor 39, angka ini berada pada interval 38 – 44 dengan kategori sangat sempurna. Sedangkan hasil tes kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa diperoleh rata-rata klasikal pada siklus II 82,7.

C. Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Dari hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama hanya mencapai skor 22 berada pada interval 15 - 22 dengan kategori kurang sempurna sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh skor 28 berada pada interval 23 – 29 dengan kategori cukup sempurna. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan dengan mencapai skor 32 berada pada interval 30 - 37 dengan katagori sangat Sempurna sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh skor 39 berada pada interval 38 – 44 dengan kategori sangat sempurna.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa secara klasikal hanya mencapai skor 596 berada pada interval 421 - 600 interval ini tergolong kategori

rendah dan pertemuan kedua aktivitas siswa secara klasikal mencapai skor 689 berada pada interval 601 – 780 tergolong kategori tinggi Sedangkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan yaitu mencapai skor 750 berada pada interval 601 – 780 tergolong kategori tinggi, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat secara klasikal memperoleh skor 825 berada pada interval 781 – 960 tergolong kategori sangat tinggi.

3. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil observasi pada gejala awal Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa diperoleh rata-rata persentase 58,5 dengan kategori sedang. Kemudian berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa mencapai dengan rata-rata klasikal 66,8, dengan kategori sedang. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan mencapai kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh rata-rata persentase 82,7 dengan kategori tinggi

Perbandingan antara Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa pada data awal, Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 15.
Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan berbicara bahasa Inggris Siswa Pada Data Awal, Siklus I dan Siklus II

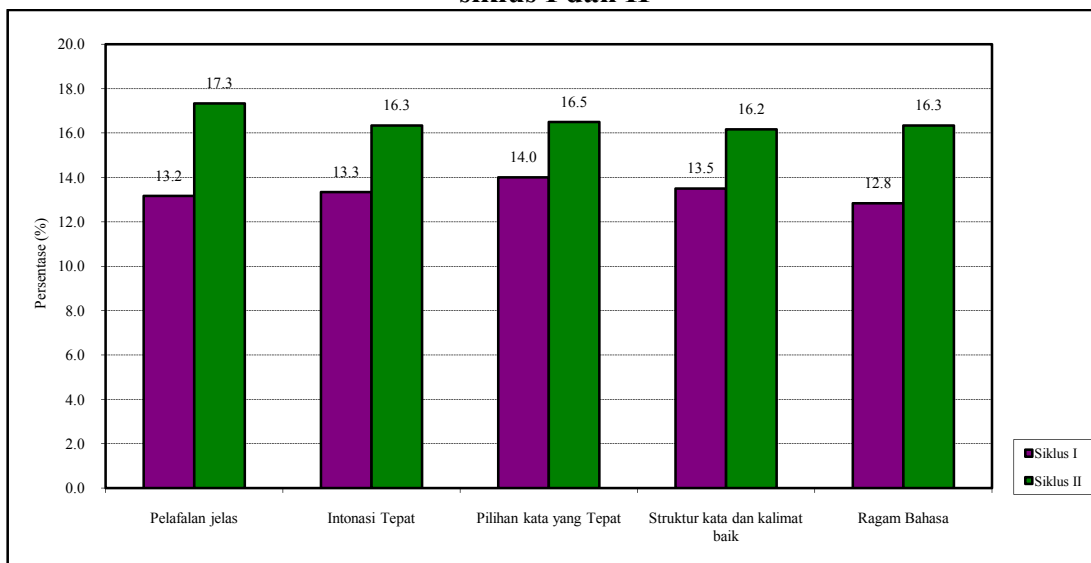
No	Kode Siswa	Kemampuan Membaca Pemahaman					
		Data Awal	Kategori	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
001	001	65	Sedang	65	Sedang	85	Tinggi
002	002	50	Sedang	70	Tinggi	85	Tinggi
003	003	55	Sedang	60	Sedang	85	Tinggi
004	004	60	Sedang	70	Tinggi	75	Tinggi
005	005	75	Tinggi	75	Tinggi	90	Tinggi
006	006	50	Sedang	65	Sedang	80	Tinggi
007	007	60	Sedang	75	Tinggi	90	Tinggi
008	008	60	Sedang	60	Sedang	80	Tinggi
009	009	60	Sedang	70	Tinggi	85	Tinggi
010	010	50	Sedang	75	Tinggi	80	Tinggi
011	011	60	Sedang	70	Tinggi	85	Tinggi
012	012	65	Sedang	65	Sedang	80	Tinggi
013	013	65	Sedang	70	Tinggi	90	Tinggi
014	014	50	Sedang	60	Sedang	75	Tinggi
015	015	55	Sedang	70	Tinggi	90	Tinggi
016	016	65	Sedang	60	Sedang	85	Tinggi
017	017	60	Sedang	75	Tinggi	80	Tinggi
018	018	60	Sedang	60	Sedang	85	Tinggi
019	019	55	Sedang	75	Tinggi	75	Tinggi
020	020	60	Sedang	65	Sedang	85	Tinggi
021	021	55	Sedang	70	Tinggi	80	Tinggi
022	022	55	Sedang	75	Tinggi	85	Tinggi
023	023	50	Sedang	55	Sedang	80	Tinggi
024	024	70	Tinggi	80	Tinggi	75	Tinggi
025	025	50	Sedang	60	Sedang	85	Tinggi
026	026	65	Sedang	70	Tinggi	85	Tinggi
027	027	55	Sedang	55	Sedang	80	Tinggi
028	028	60	Sedang	70	Tinggi	85	Tinggi
029	029	65	Sedang	60	Sedang	75	Tinggi
030	030	50	Sedang	60	Sedang	85	Tinggi
	Rata-rata	58,5	Sedang	66,8	Sedang	82,7	Tinggi

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Perbandingan tingkat kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa pada siklus

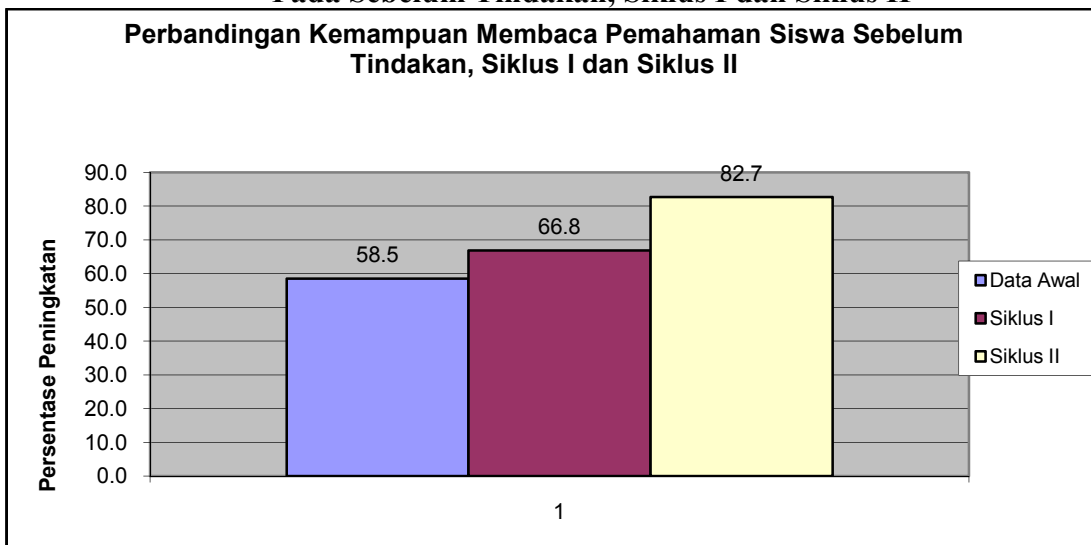
I dan siklus II perindikatornya dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

Gambar 3.
Histogram Kemampuan berbicara bahasa Inggris Perindikator pada siklus I dan II



Sedangkan perbandingan tingkat Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa pada sebelum tindakan, siklus satu dan siklus dua juga dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:

Gambar 4.
Histogram Kemampuan berbicara bahasa Inggris Individual Siswa Pada Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II



Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Kelemahan-kelemahan penerapan Pembelajaran kooperatif model turnamen game tim pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus II dan mencapai tingkat tinggi ternyata dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Melalui perbaikan proses penerapan Pembelajaran kooperatif model turnamen game tim pada siklus II tersebut. Berdasarkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang diperoleh pada siklus II di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Adapun KKM yang telah ditetapkan di SDN 007 Tanjung Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar adalah 65.

Meningkatnya kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siklus II dibandingkan pada siklus I menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dibawakan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Artinya, perencanaan pembelajaran yang dibuat sesuai untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang terjadi di dalam kelas selama ini. Selanjutnya, adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dari sebelum tindakan, kesiklus I dan kesiklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model turnamen game tim dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas V Semester II SDN 007 Tanjung Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Tahun ajaran 2010 – 2011.

D. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran *kooperatif model turnamen game tim (TGT)* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris pada pelajaran bahasa Inggris siswa kelas V SDN 007 Tanjung Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar” dapat diterima”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model turnamen game tim (TGT) dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris pada pelajaran bahasa Inggris siswa kelas V SDN 007 Tanjung berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris siswa sebelum tindakan diperoleh rata-rata klasikal 58,5, terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 66,8 sedangkan peningkatan juga terjadi pada siklus II dengan rata-rata klasikal 82,7.

Keberhasilan ini disebabkan dengan menerapkan *model kooperatif turnamen game tim (TGT)* dengan baik dan benar. Guru dapat mengatur waktu dengan baik dalam menerapkan metode tersebut dan guru memperbaiki kelemahan-kelemahan yang belum dilakukan pada siklus I, hal yang dilakukan guru adalah dengan mendekati atau memotivasi siswa yang hanya diam atau pasif, guru membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah, guru membimbing siswa yang kurang pintar dalam mengerjakan tugas, selain itu guru memberikan pujian bagi siswa yang merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, menimbulkan perhatian peserta didik, sehingga aktivitas siswa menjadi lebih aktif yang berarti siswa cenderung positif dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan

kondisi tersebut maka tingkat penerimaan siswa akan meningkat dan pada gilirannya dapat meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris siswa

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penerapan pembelajaran *model kooperatif turnamen game tim (TGT)* yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar penerapan pembelajaran model kooperatif turnamen game tim tersebut dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi berbicara bahasa Inggris
2. Guru perlu melakukan upaya-upaya guna mempertahankan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris siswa demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*, Pekanbaru : PT. Autografi, 2007
- _____, *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*, Pekanbaru : Autografika, 2003
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002
- Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD dan MI*, Pekanbaru : Dispora, 2006
- Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Pekanbaru: Unri, 2008
- Hartono, *Strategi Pembelajaran*, Pekanbaru : LSF2K2P, 2007
- Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : CTSD, 2005
- <http://Monica>, *Pengertian-Bahasa Inggris*, Rabu, 09 Juli 2008, [www. Google.co.id](http://www.Google.co.id)
- [http://M. Ziyan Takhqiqi A](http://M.ZiyanTakhqiqiA), dkk, *Model Pembelajaran Tournamen Game Tim*, 2009/11.html
- [http://: tefl tips](http://tefltips), *Young Learners*, Tuesday, 4 Marh 2008, diakses tanggal 05 Agustus 2011
- Iskandarwassid, dkk. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008
- Kunandar *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007
- Melvin L. Silberman, *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*, Bandung: Nuansa Media, 2006
- Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Nur Mustafa, dkk. *Berbicara*, Pekanbaru: Cendikia Insani, 2006
- Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005

- Puji Santoso, *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta: Pusat Universitas Terbuka, 2001.
- Rahim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007
- Rizki Maulana, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya : Lima Bintang, 1991
- Santosa, Puji dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta: UT, 2005
- Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS Press, 2007
- Slavin Robert E, *Cooperative Learning*, Bandung: Nusa Media, 2008
- Tarigan, Henry, G. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa, 1998
- _____ *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2001
- Trianto, *Mendesai Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009
- Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: UT. 2004
- Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2007